

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kini dunia sudah memasuki era baru, yaitu era 5.0 begitu banyak perubahan dari jaman ke jaman yang telah dilalui banyak kalangan. Di antaranya bagi para kaum remaja, tidak sedikit *public figure* yang bermunculan lalu kemudian menjadi *viral* pada jamannya. Tahun-tahun berlalu semakin marak dan berkembangnya artis pendatang baru di tanah air maka tidak sedikit dari kaum remaja yang mengagumi sosok-sosok tersebut.

Tokoh masyarakat (*public figure*) adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal. Apakah seorang tokoh masyarakat (*public figure*) bisa dikatakan juga sebagai *artist* ? tentu saja keduanya memiliki peranan yang sama namun sedikit berbeda. Tokoh masyarakat (*Public figure*) tersebut biasanya dari kalangan atas meliputi tokoh publik yang ada di Indonesia, contohnya seperti *celebrity*, pejabat, penulis atau sastrawan, dan masih banyak lagi.

Para remaja mulai dari remaja sangat begitu antusias mengikuti *trend*. Mulai dari sosial media, hingga isi dari yang ada di dalam sosial media tersebut. Seperti halnya kasus yang terjadi pada SMA Negeri 42 Jakarta banyak yang mengidolakan artis dari Korea Selatan. Bahkan para remaja di SMA Negeri 42 Jakarta semakin terobsesi karena beberapa dari artis tersebut merupakan keturunan dari tanah air. Maka hal itu lah yang menyebabkan beberapa remaja SMA Negeri 42 Jakarta berlomba untuk mengubah diri bahkan mengubah gaya hidupnya seperti *standard* kecantikan artis Korea Selatan supaya mereka bisa menyamai artis Korea Selatan tersebut. Banyak definisi mengenai remaja, karena usia remaja merupakan sebuah usia transisi di mana dari usia kanak-kanak menjadi dewasa. Maka tidak sedikit remaja yang merasa bahwa dirinya sudah mampu melakukan apapun tanpa seizin dari orang tua maupun guru. Beberapa dari mereka cenderung sudah dapat mampu memutuskan apapun secara sepihak tanpa adanya pembekalan kontrol diri.

Terutama pengendalian diri dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Apapun yang mereka lihat, rasakan dan dengar merupakan suatu hal yang baru dan menarik bagi sebagian besar kalangan para remaja. Contohnya seperti artis idola dari Korea Selatan, mereka mengagumi dari berbagai sisi.

Republik Korea atau lebih dikenal sebagai Korea Selatan, adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian Selatan Semenanjung Korea. Di sebelah Utara, Korea Selatan berbatasan dengan Korea Utara, di mana keduanya bersatu sebagai sebuah negara hingga tahun 1948. Pengetahuan singkat mengenai Korea Utara yang saat ini telah melahirkan *artist K-pop* terbaru, mulai dari wanita hingga pria berkulit putih serta cantik dan tampan.

Tidak hanya di Korea saja, tetapi demam Korea Pop (*K-pop*) ini sudah sampai hingga ke tanah air Indonesia, banyak sekali yang mengidolakan *artist* yang berasal dari Korea ini. Di Korea sendiri melahirkan *artist* tidak hanya dari aktris film saja tetapi juga dari aktris *boyband* hingga *girlband*. Di antaranya seperti *Super Junior*, *SNSD*, *EXO*, dll.

Boyband dan *girlband* merupakan sebuah satu grup musik yang terdiri dari beberapa personel cantik dan tampan. Di Korea mulai dari drama, musik hingga kosmetik, nama Korea Selatan sangat lekat dengan budaya *K-pop*. Yang juga tidak kalah terkenal dari Korea Selatan saat ini adalah budaya operasi plastik Korea Selatan, menjadikannya negara dengan tingkat operasi tertinggi di dunia. Tanpa disadari gelombang *K-pop* dan budaya operasi plastik tersebut memicu para penggemarnya untuk semakin terobsesi dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh para *idol K-pop* tersebut.

Di tahun 2020, menyukai *K-pop* bukanlah menjadi salah satu hal yang aneh, apalagi sejak BTS berhasil mendunia. Kondisi ini tentu berbeda jika melihat ke 10-20 tahun ke belakang, di mana *K-pop* dipandang sebelah mata bagi sebagian orang. Musik pop Korea sendiri awalnya dikenal masyarakat luas, khususnya Indonesia sejak lagu *sorry* milik Super Junior (*Suju*) viral, yaitu sekitar tahun 2009-2010.

Banyaknya *boy band* dan *girl band* Korea yang bermunculan, membuat para penggemar memberikan label kepada idolanya sebagai *K-pop* generasi satu, dua, dan tiga. Demam *girl band* dan *boy band* di Korea pada awalnya memuncak di awal

tahun 90-an. Tepatnya pada tahun 1992 sebuah grup bernama *Seo Taiji and Boys* memulai debutnya dan mulai mengubah industri musik Korea. Secara garis besar merekalah yang membawa musik pop Korea ke era yang lebih modern dengan memasukkan bahasa Inggris ke dalam lirik dan menambahkan gerakan tarian ke dalam musik. Melihat peluang musik pop yang besar, *Lee Soo Man* pun melahirkan idola baru, yaitu H.O.T (*Highfive Of Teenagers*).

Selang satu tahun kemudian, yaitu tahun 1998 *Yang Hyun Suk*, mantan anggota *Seo Taiji and Boys* mendirikan sebuah perusahaan *entertaint*. Ketiga perusahaan hiburan inipun mulai dikenal sebagai *Big Three* di Korea Selatan karena berhasil melahirkan idola baru yang diterima oleh masyarakat luas. Unikny setelah H.O.T dan G.O.D sukses, banyak *boy band* dan *girl group* bermunculan dengan nama singkatan, seperti S.E.S, *Fin.K.L* yang debut pada tahun 1998 dan *Baby V.O.X* yang disebut-sebut sebagai *Spice girl*nya Korea. Selain itu grup *SHINHWA*, *Sechskies*, *Chakra*, *Jewelry*, *Click-B*, *Roo'ra*, dan *Cool* juga turut meramaikan industri K-pop generasi pertama. Sayangnya, banyak dari grup-grup generasi pertama usia karir bermusik mereka tidak lebih dari lima tahun.

Melihat kesuksesan artis-artisnya, seakan berlomba melahirkan kembali idola baru untuk penikmat musik. Pada tahun 2003 mendebutkan DBSK (*Dong Bang Shin Ki*) dengan lagu bergenre pop berjudul *Hug*. Dua tahun berselang tepatnya pada tahun 2005, *Super Junior* lahir sebagai *boy band* pertama dengan anggota terbanyak di Korea, yaitu 12 orang yang kemudian diikuti dengan *SNSD*, *SHINee*, dan *f(x)*. Sementara itu jagoan K-pop yang berhasil mencuri hari khalayak adalah *Big Bang* dan *2NE1*. Melihat antusias penggemar yang sudah mencapai hingga luar Korea, membuat agensi musik lain melahirkan idola baru, seperti *KARA*, *Infinite*, *Beast*, *U-Kiss*, *SS501*, *FT Island*, *Sistar*, *T-ara*, *Girls Day*, *CNBlue*, *After School*, *Brown Eyed Girl*, hingga *MBLAQ*. Barisan idol generasi kedua ini dianggap sebagai era emas bagi para *K-popers*. Pasalnya, sekitar tahun 2008-2013 masih belum banyak orang yang tahu tentang *K-pop*, sehingga musik pop Korea sendiri belum terkontaminasi dengan budaya luar.

Selain itu informasi serta video yang didapat pun belum selengkap sekarang, di mana kita bisa melihatnya di *Youtube* maupun internet. Kalau dahulu, belum

secanggih pada saat ini, sehingga *K-popers* harus membeli *DVD* dan mengunggah album idola mereka di warnet. Mungkin sebagian besar dari para penggemar Korea khususnya para remaja di jaman sekarang, mulai menyukai *K-pop* pada era generasi kedua dan berlangsung hingga sekarang.

Kesuksesan para idol *K-pop* di era kedua, membuat para agensi musik semakin matang mempersiapkan artis mereka sebelum akhirnya melakukan debut. Terbukti dalam kesuksesan *EXO*, *BTS*, *NCT*, *Blackpink*, *iKon*, *Winner*, *TWICE*, *GOT7*, *Seventeen*, hingga *Wanna One* yang kini berhasil menyaingi senior mereka.

Hadir dengan wajah rupawan dan semangat muda, mereka menciptakan sebuah karya segar yang sudah lama dinantikan oleh *K-popers*, khususnya penggemar baru. Terbukti jika ada seseorang yang baru menyukai *K-pop*, kemungkinan besar mereka mengidolakan *BTS*, *Blackpink*, *EXO*, *Twice*, dan idol generasi ketiga lainnya. Hal ini dikarenakan saat ini internet sudah sangat mudah diakses dan platform media sosial pun menjamur di mana-mana. Sebut saja *Youtube*, bahkan para *idol K-pop* kini memiliki akun *instagram* pribadi untuk menyapa langsung penggemar mereka. Berbeda sekali dengan era pertama dan kedua.

Jadi kesimpulannya, era *K-pop* dari generasi ke generasi memiliki selisih sekitar sepuluh tahun. Popularitas gelombang Korea atau lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* pada mulanya hanya berkembang di negara Asia Timur lalu menjadi populer di seluruh dunia hingga ke Indonesia. Istilah *Hallyu* telah mendapatkan popularitas yang luas sejak surat kabar Cina memberitakan kesuksesan penyanyi Korea di Cina sebagai bagian dari gelombang Korea (*Hallyu*). *Hallyu* memiliki produk yang cukup beragam, diantaranya drama televisi (*K-drama*), musik (*K-pop*), video game dan makanan. Produk serta layanan *Hallyu* (pariwisata, produk kosmetik, barang mode, bedah plastik, dan layanan bahasa).

Di Indonesia sendiri banyak sekali penggemar dari *idol K-pop* ini. *K-popers* merupakan sebutan bagi mereka yang terobsesi dengan para *idol K-pop* tersebut. Bahkan mereka menggabungkan orang-orang yang gemar akan dunia *K-pop* agar menjadi satu wadah untuk mengetahui perkembangan para idolanya. Mulai dari makanan, kebiasaan sehari-hari, koleksi foto, bahkan terkadang ke hal yang paling pribadi pun mereka ketahui. Setelah mereka mengetahui biasanya mereka akan

saling bertukar info di komunitas tersebut. Bukan hanya sekedar pengetahuan pribadi dari seorang idola saja yang mereka ketahui tetapi mereka juga mencari tahu dan saling berbagi info mengenai konser yang sedang mereka adakan. Tidak sedikit dan cenderung mahal harga tiket yang mereka keluarkan hanya demi melihat idola kesayangan mereka muncul di konser. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang rela sampai melakukan hal yang kurang terkontrol untuk mendapatkan apapun agar dapat lebih dekat dengan idola mereka.

Pengamatan langsung terhadap remaja di SMA Negeri 42 Jakarta yang terobsesi dengan selebriti Korea, pada awalnya peneliti mewawancarai tentang pengetahuan dasar tentang artis Korea kepada lima belas narasumber yang berada di kelas XI lalu peneliti memilih lima narasumber dari kelas XI yang paling terobsesi dengan artis serta kebudayaan Korea. Dalam kasus ini guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 42 Jakarta tentu tidak mengetahui hal tersebut terjadi kepada beberapa peserta didik di sekolah itu. Guru bimbingan dan konseling sering melihat peserta didik yang kurang mentaati peraturan tetapi mereka menganggap hal tersebut merupakan suatu kreatifitas yang dimiliki oleh tiap peserta didik. Pelanggaran aturan seperti halnya memakai kaus kaki atau sepatu berwarna, mewarnai rambut, memakai pernak-pernik di luar atribut sekolah hingga memainkan ponsel ketika jam pelajaran berlangsung. Beberapa dari mereka menggunakan sebagian besar waktu luangnya untuk mengetahui informasi terbaru tentang para artis idolanya di saat jam pelajaran sedang berlangsung, tetapi ketika peneliti bertanya kepada guru bimbingan dan konseling, mereka mengungkapkan bahwa memang diperbolehkan peserta didik membuka ponsel selama jam sekolah berlangsung tetapi hanya bertujuan untuk membuka situs-situs pembelajaran. Obsesi mereka dimulai dari menyukai kebudayaan Korea, hingga keinginan untuk menjadi seperti artis Korea seperti contohnya ingin mengubah warna kulit, bentuk tubuh hingga ingin melakukan operasi plastik guna menyerupai artis Korea yang disukai. Bahkan ada juga yang menjelaskan alasan mereka terobsesi dengan artis Korea tersebut selain parasnya yang menarik mereka juga dianggap memiliki kepribadian yang ceria sehingga menambah semangat para remaja yang menyaksikannya, ditambah juga dengan keahlian menari atau menyanyi yang keren.

Ada pula yang beranggapan bahwa budaya Korea jauh lebih mengagumkan dan mengasyikan daripada negara Indonesia. Beragam artis yang mereka sukai diantaranya seperti Kim Suno, Lisa, Jenny BlackPink, Song Hye Kyo, IU, Seventeen, Karina Aespa, Na Jaemin, BTS, Jae Day6, Kim Taehyung, Jennie Kim, Jen0, Yeri Red Velvet. Beberapa diantara mereka juga mengaku bahwa disaat mereka merasa bosan dan kesepian, mereka merasa terhibur dengan menonton Kpop atau Korean Vlog di ponselnya. Pada saat jam pelajaran berlangsung mereka terkadang membuka ponsel di dalam kelas untuk melihat drama Korea atau konser tentang artis Korea. Beberapa dari mereka ada pula yang mengatakan bahwa tidak terobsesi atau menyukai artisnya tetapi hanya menyukai tentang kebudayaannya saja, sehingga tertarik untuk memperdalam bahasa Korea (*hangeul*) dan juga Korea menjadi sebuah destinasi yang mereka impikan karena mereka menganggap bahwa Korea merupakan sebuah negara yang indah dan penuh kedamaian. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa ia merasa sudah sering melakukan tindakan nyata mendukung artis favoritnya (BTS) dengan menyediakan waktu untuk *streaming* lagu dan melakukan *vote* di setiap pertunjukan mereka supaya mereka mendapatkan penghargaan. Ia menjelaskan bahwa ada sebagian teman-temannya yang mendukung dengan cara membeli album, *merchandise*, tiket konser, *fanmeeting*, dll. Padahal ia berpikir bahwa dengan melakukan *vote* tidak perlu mengeluarkan uang banyak dan bisa dilakukan secara daring dimanapun berada tetap bisa mendukung artis kesayangannya tersebut. Namun teman-teman sesama pecinta BTS (*army*) tidak menghiraukan hal itu, sehingga ia bersemangat untuk terus menyuruh teman-temannya untuk *vote* artis kesayangannya supaya menang walau ia sendiri tidak didengarkan oleh teman-temannya. Tetapi lama kelamaan ia merasa bahwa dirinya semakin terobsesi pada BTS dengan cara *voting* dan *streaming* karya-karyanya. Ternyata sebagian dari mereka puntidak harus mengeluarkan uang banyak hanya untuk menunjukkan rasa obsesinya, beberapa dari mereka memanfaatkan fasilitas yang ada yaitu mendukung via ponsel bermodalkan kuota internet. BTS dianggap sebagai *boyband* yang menyelamatkan nyawa para penggemarnya, karena mereka mengakui bahwa beberapa rekan komunitas mereka merasa terhibur dengan karya-karyanya tersebut. Bahkan adapula yang mengatakan

bahwa beberapa penggemar yang mengidap depresi, stress, *self harm* kembali ceria dan memiliki harapan baru setelah mendengarkan lagu atau karya-karya dari BTS. Dimana memang menurut orang awam hal-hal tersebut tidaklah mungkin, tetapi bagi mereka yang memiliki kesenangan tersendiri akan merasakan sensasi luar biasa setelah melihat artis idolanya.

Obsesi selebriti yang dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 42 Jakarta merupakan sebuah penyebutan bagi seseorang yang memuji artis (*celebrity*) yang terkenal secara berlebihan hingga menjadi terobsesi. Banyak remaja hingga dewasa yang cenderung ingin menjadi seperti idolanya baik dari segi fisik maupun karir. Obsesi selebiriti secara luas diartikan sebagai rasa senang dengan selebriti tertentu yang mempengaruhi kehidupan penggemar (*fans*) dan dapat digambarkan sebagai penggemar (*fans*) yang terobsesi dengan idolanya.

Obsesi selebiriti ini sangat penting untuk dibahas karena dampak yang akan muncul. Beberapa individu yang terobsesi pada selebriti akan menjadi *stalker*, mengambil bahkan bisa mengancam tindakan negatif lainnya bagi idolanya. Selain itu juga, dampak lain bagi pemuja selebriti ini pada individu yaitu gangguan psikologis, serta gangguan kepribadian.

Penelitian terkait dengan pemujaan terhadap artis idola telah dilakukan di Indonesia. Studi kasus telah dilakukan oleh Darfianti dan Putra (2012) terkait dengan pemujaan terhadap idola yang berdampak pada hubungan pribadi (*intimate relationship*) individu. *Intimate relationship* ini merupakan suatu hubungan parasosial di mana individu merasa idolanya merupakan pasangan yang ideal baginya. Individu mulai merasa memiliki bahkan percaya jika idolanya tersebut adalah pasangan di kehidupan aslinya sampai-sampai mereka menolak untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis selain idolanya sendiri. Bahkan dari mereka banyak yang mengaku bahwa menikmati masa kesendiriannya dengan tetap fokus mencintai idolanya tanpa harus memiliki pasangan.

Adanya kontrol diri yang baik supaya individu dapat melakukan pikiran serta tindakan rasional terhadap dirinya sendiri. Sehingga individu tidak larut ke dalam gangguan kejiwaan yang serius. Maka peran bimbingan dan konseling sangat membantu juga dalam perkembangan kontrol diri para remaja. Jika para remaja

terlalu berlarut dalam obsesi mereka akan budaya lain maka akan sedikit generasi yang akan mengembangkan serta membudayakan budaya sendiri.

Bimbingan dan konseling sangat berkesinambungan dengan kontrol diri, banyak sekali dari mereka para remaja yang prestasi bahkan tingkat pendidikannya menjadi menurun karena hal ini. Bimbingan merupakan suatu bentuk tindakan membimbing/memberikan motivasi terhadap konseli. Bimbingan dan konseling dapat dilakukan siapapun, tetapi tidak setiap orang dapat memberikan teknik atau cara khusus di dalam bimbingan dan konseling tersebut kepada konseli. Bimbingan dan konseling harus diberikan secara sadar dan penuh terhadap konseli, begitu pula dengan konseli yang harus secara sadar tanpa adanya suatu paksaan apapun. Adanya beberapa asas juga terdapat dalam bimbingan dan konseling, dengan adanya asas tersebut membuat bimbingan konseling juga semakin penting dengan penelitian ini.

Pada era masa kini di tengah keberagaman sosial media, dengan berbagai hal baru yang diciptakan dan menjadi *viral*. Munculnya berbagai macam artis pendatang baru, bagaimana para remaja menyikapi hal tersebut? Yang mungkin bagi sebagian orang hal-hal *viral* tersebut bukan hal yang penting. Dari mulai muncul yang terbaru *Citayem Fashion Week*. Dengan menirukan gaya berpakaian artis Korea serta Jepang menjadi *trend* baru di kalangan para remaja. Hingga menurut sebagian pekerja yang bekerja di area tersebut merasa terganggu dengan adanya *trend* tersebut. Mungkin banyak juga sebagian orang khususnya para remaja yang terobsesi dengan artis-artis pilihan mereka. Tetapi tidak sedikit dari individu yang menilai bahwa hal tersebut merupakan hal yang irasional. Mulai muncul pertanyaan “kok bisa ya suka sama artis kaya gitu?” lalu banyak lagi yang bertanya “buang-buang uang banyak hanya untuk beli tiket konser atau barang yang kurang bernilai.” Tetapi menurut sebagian dari mereka yang terobsesi, barang yang tidak ternilai seperti gelang plastik, poster idola, serta beberapa pernak-pernik (*merchandise*) lainnya merupakan sesuatu yang langka (*item rare*) bagi mereka. Dan mereka wajib memilikinya semahal apapun harganya, walau menurut individu lainnya hal tersebut dapat ditemukan dimanapun dan mungkin saja bisa didapatkan dengan harga sangat murah. Sebab menurut sebagian besar dari mereka yang

terobsesi hal tersebut merupakan hal yang rasional walau menurut individu lain yang tidak terobsesi hal tersebut sudah termasuk ke dalam pemikiran irasional.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kontrol diri remaja di SMA Negeri 42 Jakarta dalam selebriti khususnya bagi penggemar artis Korea Selatan. Pada penelitian kali ini, peneliti tidak hanya berfokus kepada siswi yang tertarik dengan dunia hiburan (*entertainment*) Korea Selatan, tetapi juga kepada siswa dalam peran kontrol diri. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana bagi mereka dalam kontrol diri mengingat demam idola Korea Selatan masih terus berkembang hingga saat ini. Hingga peneliti mengetahui seberapa penting pengaruhnya terhadap kehidupan, pendidikan, sampai pola pikir remaja di tengah suatu fenomena yang sangat *viral* di kalangan saat ini yaitu munculnya *boyband* dan *girlband* baru dalam dunia hiburan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut :

- 1) Mengapa mereka begitu terobsesi terhadap artis Korea?
- 2) Bagaimana cara mereka mengendalikan diri di tengah obsesinya terhadap artis Korea?
- 3) Apa saja temuan-temuan yang berkaitan dengan obsesi selebriti Korea Selatan?

Batasan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas peneliti dapat mengkaji secara jelas serta mendalam tentang peran kontrol diri remaja terhadap obsesi pada selebriti, maka peneliti membatasi permasalahan pada peran kontrol diri remaja terhadap obsesi selebriti

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kontrol diri para remaja dalam kegemarannya terhadap selebriti Korea Selatan. peneliti tidak hanya berfokus

kepada siswi yang tertarik dengan dunia hiburan (*entertainment*) Korea Selatan, tetapi juga kepada siswa dalam peran kontrol diri. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana bagi mereka dalam kontrol diri mengingat demam idola Korea Selatan masih terus berkembang hingga saat ini. Hingga peneliti mengetahui seberapa penting pengaruhnya terhadap kehidupan, pendidikan, sampai pola pikir remaja.

Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis:

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam dunia bimbingan dan konseling terhadap kontrol diri remaja obsesi selebriti (*celebrity worship*). Sehingga pembaca mengetahui dampak apa saja yang akan ditimbulkan jika remaja melakukan hal tersebut secara berlebihan.

2. kegunaan praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini berguna untuk mengenal dampak negatif jika mengobsesikan sesuatu hal secara mendalam atau berlebihan.

b) Bagi Peneliti yang lain

Penelitian ini berguna bagi peneliti lainnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi serta dapat dijadikan referensi sebuah penelitian yang berikutnya.